

PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK MENANAMKAN TANGGUNGJAWAB PADA SISWA TUNARUNGU SLB VETERAN SIDOARJO

SYUKMA PRADHANA

S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, de.cilkil@yahoo.com

Abstrak

Tanggungjawab merupakan salah satu hal yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Media gambar bisa menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran PKn pada anak tunarungu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya guru PKn dalam menanamkan tanggungjawab pada siswa, untuk mengetahui hambatan yang dialami guru PKn dalam penerapan media gambar untuk menanamkan tanggungjawab dan untuk mengetahui cara mengatasi hambatan dalam penerapan media gambar untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Sidoarjo.

Subjek penelitian ini adalah semua siswa tunarungu SLB Veteran Sidoarjo yang berjumlah 10 siswa. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam jurnal ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, angket, dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif.

Penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Sidoarjo dilakukan dengan baik yaitu 76% menurut hasil angket dari siswa, namun dalam pelaksanaannya terjadi beberapa hambatan yang dialami oleh guru PKn. Hambatan-hambatan tersebut adalah kondisi lingkungan, kurangnya komunikasi baik guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan orang tua siswa dan kondisi fasilitas sekolah yang tidak memadai. Cara mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan dukungan lingkungan pendidikan yang memadai, meningkatkan komunikasi dengan siswa dan orang tua siswa, serta meningkatkan fasilitas belajar mengajar.

Kata Kunci: media gambar, pembelajaran PKn, tanggungjawab.

Abstract

Responsibility is one of the things that are important in the formation of the child's personality. Media images can be an alternative in civics learning in children with hearing impairment. The research objective was to determine the Civics teacher effort in instilling responsibility in students, to find out the barriers experienced Civics teachers in the application of media images to instill responsibility and to learn how to overcome obstacles in the application of media images to instill responsibility in students with hearing SLB Veteran Sidoarjo.

The subjects were all deaf students SLB Veteran Sidoarjo totaling 10 students. To obtain the necessary data in this thesis used several data collection techniques include interviews, questionnaires, and observations. Data analysis was descriptive quantitative techniques.

The application of media images in teaching civics to instill responsibility in students with hearing SLB Veteran Sidoarjo done well is 76% according to the results of the student questionnaires, but in practice occurred several barriers experienced by Civics teacher. These constraints are environmental conditions, lack of communication, both teachers and students, students and teachers, teachers with parents and the condition of school facilities are inadequate. How to overcome these obstacles by providing adequate educational support environment, improve communication with students and parents, as well as improving teaching and learning facilities.

Keywords: media images, learning Civics, responsibility.

PENDAHULUAN

Mendidik anak adalah pekerjaan besar yang menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan negara (yang salah satunya diwakili oleh sekolah). Ketiganya saling menunjang, mengisi dan melengkapi. Mengingat pendidikan sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan salah satu tujuan negara yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, maka

diperlukan usaha yang nyata dengan mendirikan lembaga pendidikan. Pernyataan yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 mengenai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang didukung oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diperoleh anak sejak dini melalui pendidikan dari orang tuanya secara eksplisit mengenai perbuatan-perbuatan tertentu, misalnya anak diajari untuk tidak memukul, tidak memecahkan sesuatu, tidak mencemooh orang lain dan sebagainya. Selama masa anak-anak pendidikan umumnya terpusat pada persoalan moral, karena itu pendidikan moral haruslah diberikan secara jelas. Para ahli teori sosialisasi telah mengutarakan berbagai hal yang terkait dengan pembinaan dan pembelajaran moral dengan membuat suatu teori pembelajaran yang tegas, kuat, yang diharapkan tidak dapat berubah lagi (misalnya, bahwa pembelajaran moral itu harus dilaksanakan sejak usia dini, harus memperhatikan tingkat emosional, frekuensi dan konsistensinya). Salah satu teori mengenai agen-agen sosialisasi yaitu menurut Fuller dan Jacobs dalam (Kamanto, 2002:26-30) mengidentifikasi empat agen utama yaitu keluarga, teman sepermainan, sekolah dan media massa. Dalam hal ini sekolah merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan pendidikan moral.

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali penyimpangan yang dilakukan oleh remaja seperti halnya: penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, aborsi, penganiyaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Masalah sosial ini menimbulkan keresahan pada masyarakat, menghilangkan rasa aman, nyaman dan tentram yang ada di masyarakat. Karena akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi tersebut diduga berawal dari kurang berkembangnya sistem yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan yang hanya terpaku pada sistem yang telah dibuat pemerintah dianggap tidak sesuai untuk keadaan yang ada saat ini. Pendidikan dianggap kurang bisa mengatasi masalah sosial pada remaja. Tetapi pandangan tersebut sama sekali tidak benar adanya. Karena pemerintah melalui pendidikan telah memberikan yang terbaik bagi anak bangsanya. Pemerintah berusaha membuat sistem yang baik pada pendidikan.

Globalisasi mempengaruhi budaya yang ada pada masyarakat. Masuknya budaya baru yang ada dimasyarakat dapat merusak norma-norma yang ada pada masyarakat tersebut. Sebagaimana diketahui, anak dan remaja mengembangkan norma-norma baru karena adanya interaksi dengan orang lain dan adanya pengaruh globalisasi. Demikian halnya dengan anak-anak

tunarungu, mereka juga bagian dari bangsa ini, meskipun mereka memiliki kekurangan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak-anak tunarungu juga akan mengikuti perkembangan jaman. Mereka juga akan mengikuti perubahan gaya hidup yang ada pada era globalisasi ini.

Sesuai dengan Pasal 54 Undang-Undang No.39 tahun 1999 tentang hak-hak anak diharapkan anak berkebutuhan khusus mempunyai andil yang sama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dapat menjadi dasar bahwa anak tunarungu juga berhak mendapat pendidikan moral yang baik dari guru-gurunya, terutama dari guru PKn. Guru wajib memberikan pendidikan moral pada anak tunarungu agar tidak terjerumus pada pergaulan yang salah. Karena anak tunarungu juga merupakan generasi penerus bangsa sama seperti anak normal pada umumnya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang sarat dengan moral, salah satunya adalah tanggungjawab. Salah satu aspek yang ada dalam pendidikan moral adalah tanggungjawab. PKn mengajarkan agar setiap individu dapat bertanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungan yang ada disekitarnya. Setiap individu wajib menjalankan tanggungjawab sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Tanggungjawab merupakan salah satu hal yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Sebisa mungkin sejak usia dini anak diajarkan tentang pentingnya tanggungjawab. Tanggungjawab merupakan karakter yang dimiliki bangsa Indonesia sehingga anak harus diajarkan tentang tanggungjawab agar bisa menjaga kedaulatan bangsa dan negara. Anak yang bertanggungjawab diharapkan akan menjadi aset dalam pembangunan bangsa dan negara.

Begitu juga pada anak tunarungu, mereka juga wajib bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya. Mereka juga memiliki tanggungjawab yang sama dengan anak lain pada umumnya. Dengan keterbatasan yang dimiliki, anak tunarungu juga berhak mendapatkan pendidikan tentang tanggungjawab disekolah. Agar kelak mereka dapat bertanggungjawab didalam kehidupannya.

Untuk mengajarkan tanggungjawab pada anak tunarungu diperlukan media pembelajaran. Hal ini untuk memudahkan anak dalam memahami tentang penanaman tanggungjawab. Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, anak tunarungu sangat memerlukan alat bantu dalam pembelajaran untuk mengerti tentang pelajaran yang diberikan. Sehingga materi yang disampaikan dapat mudah dipahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru diharapkan lebih kreatif dalam membuat alat bantu pembelajaran. Alat bantu pembelajaran sangat dibutuhkan agar pembelajaran lebih mudah dipahami dan

menyenangkan. Begitu juga pada anak tunarungu, guru harus bisa menciptakan inovasi baru terhadap media pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Karena anak tunarungu memiliki kekurangan maka diperlukan perhatian yang lebih dari guru agar pelajaran yang diberikan lebih mudah dipahami dengan media pembelajaran yang digunakan.

Dari observasi awal yang dilakukan, siswa tunarungu akan lebih memahami media visual. Media visual adalah media yang dapat dilihat dengan mata. Kekurangan siswa tunarungu adalah pada pendengaran, sehingga media visual akan lebih mudah dipahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, di dapati bahwa siswa tunarungu akan lebih mudah memahami media visual dibandingkan dengan media yang lainnya. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui tentang pembelajaran anak tunarungu menggunakan media gambar.

Dengan adanya observasi diatas maka penelitian yang ingin dilakukan adalah meneliti tentang penanaman tanggungjawab pada anak tunarungu dengan menggunakan media gambar di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini diambil sebagai tempat penelitian karena untuk mengetahui pengajaran terhadap anak tunarungu dipedesaan yang menjadikan mereka berbeda dengan anak tunarungu di perkotaan. Karena penelitian ini melihat bahwa gaya pengajaran dipertanian berbeda dengan dipedesaan, hal ini dilihat dari tingkat pemahaman siswa dan pengaruh dari lingkungan disekitar siswa. Begitu pula dengan sikap dan sifat para siswanya, siswa dikota lebih mudah terpengaruh pada globalisasi sedangkan siswa di pedesaan akan lebih menanamkan norma yang sudah ada dalam lingkungannya. Hal tersebut yang menjadi alasan penelitian ini untuk mengambil judul dan subjek penelitian. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai permasalahan tersebut maka penelitian ini mengambil judul:

”Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Tanggungjawab pada Siswa Tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimana hambatan yang dialami guru PKn dalam penerapan media gambar untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo ?

3. Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam penerapan media gambar untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo ?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami guru PKn dalam penerapan media gambar untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan dalam penerapan media gambar untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. (Rini, 2006:13)

Dari uraian pengertian Pendidikan Kewarganegaraan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah satu mata pelajaran di sekolah yang bertujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik yaitu yang dapat mengembangkan nilai-nilai luhur dan moral yang terdapat dalam sila-sila Pancasila sebagai akar budaya bangsa Indonesia.

Fungsi mata pelajaran PKn antara lain adalah :

- a. Melestarikan dan mengembangkan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, yaitu nilai moral Pancasila yang dikembangkan itu mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.
Mengembangkan dan membina siswa menuju manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik, hukum dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila.
- b. Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antar warga negara, antara warga negara dan masyarakat, warga negara dan negara serta merupakan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

- c. Membekali siswa dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perpaduan bahan kajian Pendidikan Kewarganegaraan, yang meliputi antar lain: Nilai, moral dan norma serta nilai-nilai spiritual bangsa Indonesia dan perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana dimaksudkan dalam pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila. Kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Kewarganegaraan selain sebagai pendidikan nilai moral juga merupakan pendidikan politik.

Rambu-rambu berfungsi sangat menentukan dalam pelaksanaan GBPP mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena itu sangat penting untuk diperhatikan dan dipahami guru, sebab apabila tidak dipelajari dengan seksama akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Rambu-rambu memuat karakteristik mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan:

- a. Upaya membina tatanan nilai moral Pancasila secara utuh, bulat dan berkesinambungan, sebagai filsafat dan ideologi Negara, pandangan hidup bangsa dan perjanjian luhur.
- b. Upaya membina keutuhan, kebulatan dan kesinambungan dalam wujud pembinaan siswa dalam rangka menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Wahana pembudayaan nilai moral Pancasila yang dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan dengan lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang didasari moral luhur Pancasila. (Kristina Rini, 2006:13)

Keluarbiasaan merupakan satu istilah yang mungkin sudah sering terdengar, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan anak luar biasa. Keluarbiasaan merupakan kata benda yang berasal dari kata sifat luar biasa, yang dapat disejajarkan dengan kata *exceptional* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, secara harfiah keluarbiasaan berarti menggambarkan sesuatu yang luar biasa. Sesuatu yang luar biasa dapat berupa sesuatu yang sangat positif atau sebaliknya sesuatu yang negatif. Sejalan dengan pemikiran inilah istilah keluarbiasaan digunakan dalam pendidikan luar biasa (PLB). Dengan demikian, anak luar biasa (ALB) adalah anak yang mempunyai sesuatu yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaan yang dimilikinya anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat

pula yang negatif. Dengan demikian, keluarbiasaan itu dapat berada di atas rata-rata anak normal, dapat pula berada di bawah rata-rata anak normal. Oleh karena itu, berbicara tentang anak luar biasa maka yang maksud bukan hanya anak-anak yang mempunyai kekurangan, tetapi juga anak-anak yang mempunyai kelebihan. Setiap orang mempunyai kekurangan atau kelemahan dan kelebihan atau kekuatan. Namun, pada anak luar biasa, kekurangan atau kelemahan dan kelebihan atau yang menunjukkan perbedaan yang sangat jelas dengan anak-anak normal pada umumnya. Selanjutnya, keluarbiasaan atau penyimpangan tersebut berpengaruh terhadap layanan pendidikan agar anak tetap dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Tunarungu (*hearing impairment*) merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*).

Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 dB atau lebih) yang menghambat pemahaman bicara melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 35 sampai 69 dB) sehingga mengalami kesulitan, tetapi tidak menghambat pembicaraan melalui pendengarannya, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar.

Menurut I.G.A.K. Wardani (2007:56) Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara otomatis, serta etiologi.

Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tunarungu Ringan (mild hearing loss). Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 26-40 dB. Ia sulit mendengar suara

yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis. Siswa yang sejak lahir mengalami ketunarunguan ringan mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga memerlukan terapi bicara.

Tunarungu Sedang (moderate hearing loss). Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (face to face), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

Tunarungu Agak Berat (moderately severe hearing loss). Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan *hearing aid*. Kepada siswa tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

Tunarungu Berat (severe hearing loss). Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

Tunarungu Berat Sekali (profound hearing loss). Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibrations*) dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa uraian berkaitan dengan pemahaman terhadap media gambar yang merupakan salah satu fokus dalam penelitian. Dewasa ini gambar fotografi secara luas dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari internet, surat kabar, majalah, brosur dan buku. Gambar, lukisan, kartun, ilustrasi dan foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat dipergunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Gambar membantu para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks (Sadiman, 1984). Gambar fotografi merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan dan tidak diproyeksikan untuk

mengamatinya. Media gambar termasuk kepada gambar tetap atau *still picture* yang terdiri dari dua kelompok, yaitu: pertama *flat opaque picture* atau gambar datar tidak tembus pandang, misalnya gambar fotografi, gambar dan lukisan cetak. Kedua adalah *transparent picture* atau gambar tembus pandang, misalnya *film slides*, *film strips* dan *transparancies*.

Penggunaan gambar secara efektif disesuaikan dengan tingkatan anak, baik dalam hal besarnya gambar, detail, warna dan latar belakang untuk penafsiran. Dijadikan alat untuk pengalaman kreatif, memperkaya fakta, dan memperbaiki kekurangan penjelasan. Akan tetapi gambar juga menjadi tidak efektif, apabila terlalu sering digunakan dalam waktu yang tidak lama. Gambar sebaiknya disusun menurut urutan tertentu dan dihubungkan dengan masalah yang luas.

Gambar dapat digunakan untuk suatu tujuan tertentu seperti pengajaran yang dapat memberikan pengalaman dasar. Mempelajari gambar sendiri dalam kegiatan pengajaran dapat dilakukan cara, menulis pertanyaan tentang gambar, menulis cerita, mencari gambar-gambar yang sama, dan menggunakan gambar untuk mendemonstrasikan suatu obyek.

Pengajaran dalam kelas dengan gambar sedapat mungkin penyajiannya efektif. Gambar-gambar yang digunakan merupakan gambar yang terpilih, besar, dapat dilihat oleh semua peserta didik, bisa ditempel, digantung atau diproyeksikan. Display gambar-gambar dapat ditempel pada papan buletin, menjadikan ruangan menarik, memotivasi siswa, meningkatkan minat, perhatian, dan menambah pengetahuan siswa.

Beberapa kelebihan yang lain dari media gambar adalah : Sifatnya konkrit. Gambar/ foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal semata, gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa, anak-anak dibawa ke objek tersebut. Untuk itu gambar atau foto dapat mengatasinya, media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar, dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan paham, murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Pergunakanlah gambar untuk tujuan-tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa kepada pokok-

pokok pelajaran. Bilamana tujuan instruksional yang ingin dicapainya adalah kemampuan siswa membandingkan kelompok hewan bertulang belakang dengan tidak, maka gambar-gambarnya harus memperhatikan perbedaan yang mencolok.

2. Padukan gambar-gambar kepada pelajaran, sebab keefektivan pemakaian gambar-gambar di dalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan. Bilamana gambar-gambar itu akan dipakai semuanya, perlu dipikirkan kemungkinan dalam kaitan pokok-pokok pelajaran. Pameran gambar di papan pengumuman pada umumnya mempunyai nilai kesan sama seperti di dalam ruang kelas. Gambar-gambar yang ril sangat berfaedah untuk suatu mata pelajaran, karena maknanya akan membantu pemahaman para siswa dan cara itu akan ditiru untuk hal-hal yang sama dikemudian hari.
3. Pergunakanlah gambar-gambar itu sedikit saja, daripada menggunakan banyak gambar tetapi tidak efektif. Hematlah penggunaan gambar yang mendukung makna. Jumlah gambar yang sedikit tetapi selektif, lebih baik daripada dua kali mempertunjukkan gambar yang serabutan tanpa pilih-pilih. Banyaknya ilustrasi gambar-gambar secara berlebihan, akan mengakibatkan para siswa merasa dirongrong oleh sekelompok gambar yang mengikat mereka, akan tetapi tidak menghasilkan kesan atau inpresi visual yang jelas, jadi yang terpenting adalah pemusatan Perhatian pada gagasan utama. Sekali gagasan dibentuk dengan baik, ilustrasi tambahan bisa berfaedah memperbesar konsep-konsep permulaan. Penyajian gambar hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dengan memperagakan konsep-konsep pokok artinya apa yang terpenting dari pelajaran itu. Lalu diperhatikan gambar yang menyertainya, lingkungannya, dan lain-lain berturut-turut secara lengkap.
4. Kurangilah penambahan kata-kata pada gambar oleh karena gambar-gambar itu sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita, atau dalam menyajikan gagasan baru. Misalnya dalam mata pelajaran biologi. Para siswa mengamati gambar-gambar candi gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur menjelaskan bahwa mengapa bentuk tidak sama, apa ciri-ciri membedakan satu sama lain. Guru bisa saja tidak bisa mudah dipahami oleh para siswa yang bertempat tinggal di lingkungan hutan tropis asing. Demikian pula istilah supermarket terdengar asing bagi siswa-siswa yang hidup di kampung. Melalui gambar itulah mereka akan memperoleh kejelasan tentang istilah Verbal
5. Mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar-gambar para siswa akan didorong untuk

mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan, seni grafis dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya. Keterampilan jenis keterbacaan visual dalam hal ini sangat diperlukan bagi para siswa dalam membaca gambar-gambar itu.

6. Mengevaluasi kemajuan kelas, bisa juga dengan memanfaatkan gambar baik secara umum maupun secara khusus. Jadi guru bisa mempergunakan gambar datar, slides atau transparan untuk melakukan evaluasi belajar bagi para siswa. Pemakaian instrumen tes secara bervariasi akan sangat baik dilakukan guru, dalam upaya memperoleh hasil tes yang komprehensif serta menyeluruh.

Tanggungjawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggungjawab. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggungjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Seseorang mau bertanggungjawab karena ada kesadaran atau keinsafan atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya atas kepentingan pihak lain.

Timbulnya tanggungjawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya terhadap manusia lain dan terhadap alam lingkungannya. Manusia menciptakan keseimbangan, keselarasan, antara sesama manusia dan antara manusia dan lingkungan. Tanggungjawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggungjawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksa tanggungjawab itu. Dengan demikian tanggungjawab itu dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi yang berbuat dan dari sisi yang kepentingan pihak lain. Dari sisi pembuat ia harus menyadari akibat perbuatannya itu dengan demikian ia sendiri yang harus memulihkan ke dalam keadaan baik. Dari sisi pihak lain apabila pembuat tidak mau bertanggung jawab, pihak lain yang akan memulihkan baik dengan cara individual maupun dengan cara kemasyarakatan. Tanggungjawab itu adalah kewajiban atau beban yang harus dipikul atau dipenuhi, sebagai akibat perbuatan pihak yang berbuat, atau sebagai akibat dari perbuatan pihak lain, atau sebagai pengabdian, pengorbanan pada pihak lain. Kewajiban beban itu ditujukan untuk kebaikan pihak yang berbuat sendiri atau pihak lain. Tanggungjawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggungjawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan

menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia itu berjuang adalah memenuhi keperluannya sendiri atau untuk keperluan pihak lain. Untuk itu ia menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam. Dalam usahanya itu manusia juga menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan, yaitu kekuasaan Tuhan. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya, atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu :

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga pribadi. Karena merupakan seorang pribadi maka manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, berangan-angan sendiri. Sebagai perwujudan dari pendapat, perasaan dan angan-angan itu manusia berbuat dan bertindak. Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik yang sengaja maupun yang tidak.

Tanggung jawab terhadap keluarga. Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami, isteri, anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan.

Tanggung jawab terhadap masyarakat. Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Tanggung jawab kepada Bangsa / Negara. Suatu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

Tanggung jawab terhadap Tuhan. Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukum-hukum tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika dengan peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan maka Tuhan akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan berarti mereka meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Tuhan sebagai penciptanya, bahkan untuk memenuhi tanggung jawab, manusia perlu pengorbanan.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir dilandasi pada teori perilaku. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku siswa yang dipengaruhi oleh Guru PKn. Selain Guru PKn yang berpengaruh terhadap perilaku siswa. Guru Pkn sebagai salah satu agen sosialisasi berupaya untuk dapat membina tanggung jawab siswa. Dalam hal ini dapat diuraikan bahwa upaya guru PKn yang berlatar belakang sebagai guru yang mempunyai kewajiban menanamkan tanggung jawab kepada siswanya.

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh dalam penelitian yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu agar penelitian ini berhasil dengan baik dan tepat untuk dipertanggung jawabkan secara ilmiah, sebab penelitian akan bernilai ilmiah apabila pelaksanaannya didasarkan atas cara dan prosedur yang ilmiah.

Menurut Surachmad (1967:85) yang dimaksud metode penelitian , yaitu “Cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis mempergunakan tehnik serta alatnya tertentu. Cara utama yang digunakan setelah penyelidikan mempertimbangkan kewajarannya ditinjau dari penyelidikan serta dari situasi penyelidikan”.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif karena peneliti bermaksud memberikan gambaran secermat mungkin mengenai penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggung jawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik. Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, penilaian, maupun perubahan data kualitatif menjadi data kuantitatif (Surachmad, 1967 : 103).

Tempat penelitian adalah lokasi yang digunakan untuk mengadakan penelitian, yaitu di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Waktu penelitian adalah waktu yang dibutuhkan mulai dari konsultasi judul sampai dengan penyusunan laporan penelitian yaitu antara bulan Desember – Mei.

Menurut Arikunto (1993:108). yang disebut populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sedangkan menurut Ali (1987:83), populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti yang terdapat dalam lokasi penelitian. Selain itu Hadi (1982:220) juga memberikan pengertian bahwa populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit dan mempunyai tempat yang sama.

Dalam penelitian ini yang diambil sebagai populasi adalah seluruh siswa tunarungu SLB Veteran yang berjumlah 10 orang dan 1 guru PKn. Karena semua siswa SLB Veteran digunakan sebagai subjek penelitian maka penelitian ini tidak menggunakan sampel.

Menurut Suharsimi Arikunto (1993:99) variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Hal ini senada dengan pendapat Hajar (1999:156) yang mengartikan variabel adalah objek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (1982:137) variabel adalah semua keadaan, faktor, kondisi, perlakuan, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen.

Dari penjelasan tersebut, maka variabel dalam penelitian ini adalah penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Dalam pengumpulan data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian maka perlu digunakan suatu metode pengumpulan data, sehingga data itu dapat menggambarkan keadaan sebagaimana mestinya. Banyak teknik atau metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data, namun tidak semua sesuai untuk mengumpulkan data, maka pemilihan metode pengumpulan data sangat diperlukan.

Hadi (1982:87) berpendapat bahwa “Baik buruknya hasil suatu *research* sebagian tergantung kepada tehnik-tehnik pengumpulan data dalam *research* ilmiah bermaksud untuk memperoleh bahan-bahan yang akurat, relevan, reliable. Untuk memperoleh data seperti yang dimaksud itu pekerjaan *research* menggunakan tehnik-seorang dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tehnik prosedur, alat serta kegiatan-kegiatan dengan *dependable*, yang dapat diandalkan.”

Dalam pemilihan metode pengumpulan data perlu diperhatikan jenis serta sumber data yang akan diteliti atau

diungkap sesuai dengan variabel yang ada didalam penelitian ini. Maka data yang akan digali adalah data tentang: penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Sumber data adalah gejala sesuatu yang mengenai dari mana data tersebut telah diperoleh. Dalam hal ini sumber datanya adalah :

1. Guru
2. Siswa
3. Data-data dari observasi yang telah dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Angket yang digunakan adalah tipe tertutup dimana item pertanyaan pada angket disertai kemungkinan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban disediakan yang dimilainya paling sesuai. Dalam penelitian ini angket ditujukan kepada seluruh siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Wawancara yang digunakan yaitu interview bebas terpimpin, dimana pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan dan ada 15 item pertanyaan untuk guru PKn. Subjek wawancara adalah satu Guru PKn yang akan dijadikan sampel penelitian. Tujuan digunakannya teknik wawancara adalah supaya hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil wawancara tersebut dijadikan sebagai data pendukung dan penguat data dari angket.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen penelitian dapat menentukan kualitas data yang dikumpulkan dan menentukan pola kualitas penelitian. Instrumen pada penelitian ini berupa angket dan pedoman wawancara.

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena bermaksud untuk menggeneralisasikan atau penarikan kesimpulan. Data diperoleh dalam suatu penelitian, hal itu harus dianalisis agar tercapai kebenarannya.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah nomor 1 adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

P = Hasil akhir dalam persentase

n = Nilai realita hasil dalam angket

N = Nilai maksimum, yaitu jumlah responden dikalikan nilai tertinggi

Rumus tersebut digunakan untuk menghitung prosentase keberhasilan guru dalam penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab. Data yang diperoleh melalui angket merupakan data kualitatif, karena itu perlu dikuantitatifkan terlebih dahulu, dengan menentukan skor terhadap angket dan setiap nomor terdiri atas empat *options* (pilihan) yaitu A, B, C. Dalam penelitian ini bila pernyataan positif, dimana responden diminta menjawab salah satu alternatif jawaban yang ada :

Jawaban a (skornya 3)

Jawaban b (skornya 2)

Jawaban c (skornya 1)

Selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dikualifikasikan maka perlu ditentukan kriteria penilaian yang sesuai dengan buku pedoman UNESA sebagai berikut :

0% - 39% = Sangat Tidak Baik

40% - 55% = Tidak Baik

56% - 65% = Cukup Baik

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Sedangkan untuk rumusan masalah nomor 2 dan 3 digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan mengolah data hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian maka diperlukan penyajian data sebagai hasil dari penelitian. Penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, dari angket yang berjumlah 15 item diberikan kepada 10 responden. Untuk mengetahui penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab, maka dilakukan pengisian angket pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Dari perolehan angket secara keseluruhan yang dilakukan pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo diketahui hasil dari prosentase sebagai berikut :

n

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

N

$$= \frac{345}{450} \times 100\%$$

$$= 76\%$$

Dari perolehan hasil angket tersebut, dapat dikatakan bahwa, guru PKn telah berupaya baik dalam penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Dari angket yang disebarikan kepada siswa dengan jumlah 10 siswa diperoleh hasil sebanyak 76% yang menurut siswa bahwa media gambar untuk menanamkan tanggungjawab telah diterapkan dalam pembelajaran PKn.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PKn di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo telah melakukan penerapan media gambar untuk menanamkan tanggungjawab pada pembelajaran PKn dengan cukup baik karena telah memberikan penggunaan media gambar dan contoh perilaku yang bertanggungjawab kepada siswa. Berikut ini penjabaran penerapan pembelajaran PKn melalui media gambar untuk menanamkan tanggungjawab yang dirinci ke dalam beberapa indikator.

Indikator pertama dalam analisis ini adalah mengenai guru PKn dalam memberikan motivasi pada siswa. Ada lima pertanyaan yang diajukan kepada siswa tentang motivasi guru dalam menanamkan tanggungjawab. Setiap pertanyaan menggambarkan bagaimana seorang guru memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan contoh agar siswa dapat bertanggungjawab

Tabel 1 Motivasi Guru

No	Pertanyaan	Jawaban (%)		
		A Sering	B Kadang-kadang	C Tidak pernah
1.	Apakah guru PKn anda selalu menanamkan tanggungjawab pada siswa ?	6 (60%)	4 (40%)	0 (0%)
2.	Apakah guru PKn anda selain memberikan materi juga memberikan contoh perilaku yang bertanggungjawab?	6 (60%)	4 (40%)	0 (0%)

3.	Apakah guru PKn anda memperhatikan siswanya saat pelajaran berlangsung ?	1 (10%)	7 (70%)	2 (20%)
4.	Apakah di dalam materi pelajaran PKn diberikan contoh perilaku yang bertanggungjawab?	6 (60%)	4 (40%)	0 (0%)
5.	Apakah guru PKn anda memberikan bimbingan dan pengarahan pada saat mengajar di dalam kelas ?	2 (20%)	8 (80%)	0 (0%)

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa responden yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 10 siswa. Diketahui dari item nomor 1 sebanyak 10 responden yang dijadikan subjek penelitian sebesar 4 responden menjawab bahwa guru PKn kadang-kadang menanamkan tanggungjawab pada siswa. Dan sebanyak 6 responden yang menjawab guru PKn sering menanamkan tanggungjawab pada siswa.

Untuk item nomor 2 terdapat 6 responden yang menjawab guru PKn sering selain memberikan materi juga memberikan contoh perilaku yang bertanggungjawab. Dan hanya 4 siswa yang menjawab guru PKn kadang-kadang selain memberikan materi juga memberikan contoh perilaku yang bertanggungjawab.

Pada item nomor 3 terdapat 1 siswa yang menjawab guru PKn sering memperhatikan siswanya saat pelajaran berlangsung. 7 siswa yang menjawab guru PKn kadang-kadang memperhatikan siswanya saat pelajaran berlangsung. Dan 2 siswa yang menjawab guru PKn tidak pernah memperhatikan siswanya saat pelajaran berlangsung.

Untuk item nomor 4 terdapat 6 responden yang menjawab sering dalam materi pelajaran PKn diberikan contoh perilaku yang bertanggungjawab. Dan hanya 4 siswa yang menjawab guru PKn kadang-kadang dalam materi pelajaran PKn diberikan contoh perilaku yang bertanggungjawab.

Untuk item nomor 5 hanya terdapat 2 responden yang menjawab sering guru PKn memberikan bimbingan dan pengarahan pada saat mengajar didalam kelas. Dan 8 siswa yang menjawab guru PKn kadang-kadang

memberikan bimbingan dan pengarahan pada saat mengajar didalam kelas.

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa guru PKn memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanggungjawab atas segala yang diperbuatnya. Guru memotivasi siswa dengan cara memberikan contoh yang nyata kepada para siswa. Guru kadang-kadang juga memberikan bimbingan dan pengarahan agar siswa bertanggungjawab. Guru juga memperhatikan siswanya saat pelajaran sedang berlangsung untuk mengamati siswa agar siswanya dapat menanamkan tanggungjawab.

Indikator kedua dalam analisis ini adalah mengenai penerapan media gambar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab. Ada tujuh pertanyaan dalam analisis terhadap penerapan media gambar. Pertanyaan yang diajukan pada dasarnya tentang media gambar sebagai alat bantu guru dalam melaksanakan pembelajaran PKn. Media gambar merupakan salah satu media yang paling mudah diterima oleh anak tunarungu.

Tabel 2 Penerapan Media Gambar

No.	Pertanyaan	Jawaban (%)		
		A Sering	B Kadang-kadang	C Tidak pernah
6.	Apakah guru PKn anda menggunakan media pembelajaran ?	1 (10%)	5 (50%)	4 (40%)
7.	Apakah selama mengajar guru PKn anda selalu menggunakan media gambar ?	0 (0%)	7 (70%)	3 (30%)
8.	Apakah media gambar dapat anda pahami ?	6 (60%)	4 (40%)	0 (0%)
9.	Apakah media gambar memudahkan anda menerima pelajaran ?	5 (50%)	4 (40%)	1 (10%)

10.	Apakah media gambar lebih memudahkan anda daripada media yang lainnya ?	3 (30%)	4 (40%)	3 (30%)
11.	Apakah menurut anda media gambar sesuai untuk mengajarkan tanggungjawab ?	6 (60%)	4 (40%)	0 (0%)
12.	Apakah guru PKn anda menggunakan media gambar yang baik dalam mengajarkan tanggungjawab ?	6 (60%)	3 (30%)	1 (10%)

Berdasarkan data di atas dengan indikator penerapan media gambar, diketahui hasil angket sebagai berikut. Bahwa guru PKn tidak selalu menggunakan media dalam pembelajarannya. Hal ini dibuktikan dengan 5 siswa menjawab bahwa guru Pkn kadang-kadang menggunakan media pembelajaran. 4 siswa menjawab tidak pernah dan hanya satu siswa yang menjawab guru sering menggunakan media pembelajaran.

Untuk item nomor 7 menunjukkan bahwa guru PKn kadang-kadang menggunakan media gambar dalam pelajarannya. Tidak ada siswa yang menjawab guru sering menggunakan media gambar. 3 siswa menjawab guru tidak pernah menggunakan media gambar dalam pembelajarannya.

Item nomor 8 menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap media gambar. Kebanyakan siswa lebih mudah memahami media gambar. Hal ini terlihat dari 6 siswa yang dapat memahami media gambar dan 4 siswa yang kadang-kadang memahami media gambar. Sedangkan tidak ada satupun siswa yang tidak pernah bisa memahami media gambar.

Item nomor 9 menunjukkan bahwa media gambar dapat memudahkan siswa menerima pelajaran. 5 siswa menjawab bahwa media gambar memudahkan mereka menerima pelajaran. 4 siswa menjawab kadang-kadang media gambar bisa memudahkan siswa menerima pelajaran dan hanya seorang siswa yang menjawab media gambar tidak pernah memudahkan menerima pelajaran.

Item nomor 10 menunjukkan bahwa media gambar lebih memudahkan siswa menerima pelajaran

dibandingkan dengan media yang lainnya. 4 siswa menjawab kadang-kadang media gambar lebih memudahkan menerima pelajaran dan 3 siswa menjawab media gambar lebih memudahkan dibandingkan media yang lain. Sedangkan 3 siswa lainnya menjawab media lain lebih mudah daripada media gambar.

Untuk item nomor 11 menjelaskan pendapat siswa tentang media gambar sesuai untuk mengajarkan tanggungjawab. 6 siswa menjawab bahwa media gambar sesuai untuk mengajarkan tanggungjawab. 4 siswa menjawab kadang-kadang dan tidak ada siswa yang menjawab media gambar tidak pernah sesuai untuk mengajarkan tanggungjawab.

Item terakhir dalam indikator penerapan media gambar menunjukkan bahwa guru menggunakan media gambar yang baik dalam mengajarkan tanggungjawab. Sebanyak 6 siswa menjawab guru sering menggunakan media yang baik dan 3 siswa menjawab kadang-kadang guru menggunakan media gambar yang baik dalam mengajarkan tanggungjawab. Sedangkan 1 orang menjawab guru tidak menggunakan media gambar yang baik dalam mengajarkan tanggungjawab.

Dengan dijawabnya indikator ini maka penerapan media gambar telah dilakukan oleh guru. Media gambar telah diterapkan oleh guru PKn dalam mengajarkan tanggungjawab. Dari data di atas maka media gambar sesuai diterapkan untuk pembelajaran PKn dalam menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu.

Indikator ketiga dalam analisis ini adalah mengenai penerapan tanggungjawab dalam kehidupan nyata. Ada tiga pertanyaan yang menggambarkan penerapan tanggungjawab dalam kehidupan nyata. Pertanyaan ini menggambarkan kehidupan siswa sehari-hari. Hasil pembelajaran PKn dengan menggunakan media gambar untuk menanamkan tanggungjawab ini harus diterapkan siswa dalam kehidupan nyata.

Tabel 3 Penerapan Tanggungjawab

No.	Pertanyaan	Jawaban		
		A Sering	B Kadang-kadang	C Tidak pernah
13.	Apakah orangtua anda pernah mengajarkan tentang tanggungjawab ?	5 (50%)	4 (40%)	1 (10%)
14.	Apakah anda seorang yang bertanggungjawab ?	5 (50%)	5 (50%)	0 (0%)

15.	Apakah anda selalu bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari ?	4 (40%)	6 (60%)	0 (0%)
-----	---	------------	------------	-----------

Berdasarkan tabel dengan indikator hasil pembelajaran bertanggungjawab dengan media gambar pada siswa menunjukkan bahwa siswa telah berhasil dengan baik dalam melaksanakan tanggungjawab. Dari item nomor 14 dan 15 diperoleh hasil tidak ada siswa yang tidak bertanggungjawab dalam kehidupannya. Hal ini didukung dengan bantuan orang tua agar siswa dapat bertanggungjawab. Keluarga juga menjarkan tentang tanggungjawab pada siswa. Hanya ada 1 siswa yang menjawab keluarganya tidak pernah mengajarkan tanggungjawab. Dari indikator ini dapat diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran tentang tanggungjawab juga dipengaruhi oleh keluarga. Siswa diharapkan dapat mempertahankan rasa tanggungjawab yang dimilikinya. Terlihat dari item 15 bahwa 4 siswa selalu bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari sedangkan 6 siswa menjawab kadang-kadang.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2013 dengan guru PKn mengenai hambatan dalam menerapkan pembelajaran PKn melalui media gambar untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Menurut guru PKn terdapat beberapa hambatan yang di alami ketika menerapkan media gambar untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo yang salah satunya disebabkan oleh kondisi lingkungan, berikut penuturannya : “Menurut saya sebagai guru Pkn, hambatan yang saya dapatkan diantaranya adalah kondisi lingkungan sekolah yang kurang memadai. disekolah ini kan tidak hanya siswa SMP, ada juga siswa SD dan disini juga terdapat siswa tunanetra dan tunagrahita. Guru juga tidak hanya memegang satu mata pelajaran saja, guru disini juga harus bisa mengajar mata pelajaran lainnya. Keadaan lingkungan sekolah yang ada disini membuat pembelajaran kurang maksimal, saya juga sebagai guru PKn juga harus bisa mengajar mata pelajaran lain. Belum lagi siswa disini kurang aktif karena anda tau sendiri anak desa itu pemalu, mereka lebih banyak hanya mengikuti saja pembelajaran yang sedang berlangsung.”

Dari pemaparan dari Ibu Imelda yang menjelaskan bahwa kondisi lingkungan sangat mempengaruhi guru PKn dalam menerapkan pembelajaran PKn melalui media gambar untuk menanamkan tanggungjawab. Kondisi lingkungan yang majemuk membuat guru tidak bisa fokus pada proses pembelajaran. Guru dituntut untuk bisa mengajarkan mata pelajaran lain. Keadaan siswa

yang tidak hanya siswa tunarungu juga memberikan hambatan pada proses pembelajaran. Selain faktor lingkungan menurut Ibu Imelda adalah kurangnya komunikasi, berikut adalah pemaparannya: “Masalah lain yang saya hadapi adalah masalah komunikasi dengan siswa. Disini siswa lebih banyak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru saja. Mereka tidak bisa terbukadengan para guru tentang masalah yang mereka hadapi. Saya sebagai seorang guru hanya bisa menyampaikan materi saja, sedangkan siswa hanya menerima materi. Siswa disini lebih banyak pemalu dan tidak bisa mengungkapkan apa yang menjadi masalahnya.”

Dari pemaparan diatas masalah yang juga menjadi penghambat adalah kurangnya komunikasi. Siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Komunikasi antara guru dengan siswa kurang terjalin dengan baik. Begitu juga sebaliknya siswa juga tidak berani menyampaikan masalahnya pada guru. Sehingga komunikasi lebih banyak berjalan satu arah yaitu guru hanya semata-mata menyampaikan materi pada siswanya.

Selain dari pernyataan di atas guru juga mengakui bahwa hambatan yang sering terjadi ketika guru menerapkan pembelajaran PKn melalui media gambar untuk menanamkan tanggungjawab adalah karena kondisi sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai. Berikut ini pemaparan hasil wawancara : “disini fasilitas sekolah juga kurang memadai untuk melakukan pembelajaran yang baik. Saya sangat kesulitan ketika harus membutuhkan alat yang baik untuk media pembelajaran. Maklumlah mas disini hanya sekolah didesa. Ya fasilitasnya seadanya. Kadang juga guru harus menggunakan uangnya sendiri untuk membuat media pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan. Kalo saja fasilitas disekolah ini memadai mungkin siswa akan lebih senang mengikuti pembelajaran. Kami sebagai guru harus memakai media yang seadanya dalam pembelajaran.”

Fasilitas sekolah kurang mendukung untuk melakukan pembelajaran. Fasilitas sekolah yang seadanya membuat guru tidak bisa membuat media yang lebih baik. Siswa juga cenderung lebih bosan menerima pelajaran karena media yang digunakan kurang menarik. siswa juga tidak bisa mengembangkan fasilitas yang ada untuk belajar.

Dari wawancara tersebut Ibu Imelda menyampaikan bahwa kondisi lingkungan, komunikasi, dan fasilitas sekolah adalah faktor yang paling menghambat proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang menyenangkan. Siswa juga menjadi kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan guru karena media pembelajaran yang digunakan kurang menarik.

Dari hasil wawancara hambatan guru PKn dalam penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo :

- a. Menurut guru PKn, kondisi lingkungan sangat mempengaruhi karena lingkungan faktor utama pembentuk moral siswa dimana siswa harus memperoleh perhatian baik dari orang tua dan guru sebagai pembimbing siswa. Dan menurut guru fasilitas dalam proses mengajar itu kurang memenuhi seperti tidak ada laboratorium yang mendukung, bangku banyak yang rusak, ini yang membuat guru itu kurang peduli pada siswanya. Karena siswa dalam masa sekolah sangat dipengaruhi lingkungannya baik lingkungan sekolah, maupun bermain. Selain itu faktor penghambat yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di sekolah yaitu situasi dan kondisi lingkungan dimana mereka berada, seperti kondisi kelas dan situasi yang gaduh baik yang berasal dari kelasnya sendiri maupun dari kelas yang lain. Begitu juga dengan kondisi sekolah yang bercampur antara SDLB, SMPLB dan SMALB.
- b. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Guru seharusnya sering berkomunikasi baik di waktu mengajar maupun di luar jam mengajar. Agar terjalin situasi yang akrab sehingga guru dan siswa bisa diposisikan sebagai orang tua dengan anak, dan dengan begitu maka jika siswa mempunyai masalah guru bisa mengerti dan dapat memberikan solusi agar siswa bisa tetap dikontrol. Karena pada dasarnya hambatan terjadi disebabkan karena kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan juga kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua siswa. Ditambah lagi jumlah guru tidak sebanding dengan jumlah siswanya.
- c. Menurut guru PKn, faktor kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran antara lain tidak ada laboratorium, kelas yang sempit, tidak adanya alat yang modern. Dari semua kekurangan fasilitas ini membuat terhambatnya pembelajaran. Dengan fasilitas seadanya guru tetap dituntut untuk lebih kreatif

Hasil wawancara dengan guru PKn mengenai cara mengatasi hambatan penerapan pembelajaran PKn melalui media gambar untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu adalah sebagai berikut:

Menurut Ibu Imelda ada beberapa hal dalam mengatasi hambatan seperti memberi dukungan pada lingkungan sekolah agar lebih kondusif. Beliau

menjelaskan : “lingkungan sekolah disini seharusnya dipisah-pisahkan. Bukan digabung semua menjadi satu seperti ini. Sekarang siswa SD dan SMP sudah dipisahkan. Begitu juga dengan siswa tunarungu, tunanetra dan tunagrahita sudah dipisahkan. Walaupun tetap ada sedikit kekacauan tetapi akan lebih mudah diatasi oleh guru. Lingkungan sekolah yang diperbarui juga akan membuat kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Dengan lingkungan yang ada diharapkan proses pembelajaran akan lebih baik daripada sebelumnya.”

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dengan lingkungan yang nyaman diharapkan pembelajaran juga dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Kondisi lingkungan akan memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu motivasi juga perlu agar siswa mempunyai semangat belajar dalam dirinya. “menurut pendapat saya guru harus lebih sering memberikan motivasi pada siswa. Guru harus menyemangati siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kalau gurunya bersemangat maka siswanya pasti juga akan semangat mengikuti pembelajaran.”

Di samping memberikan motivasi guru atau orang tua sendiri juga harus memberikan contoh-contoh keteladanan. “untuk mengajarkan tanggungjawab pada siswa maka guru harus memberikan teladan pada siswa. Sebagai guru yang baik maka apa yang diajarkan juga harus diterapkan dalam kehidupan pribadi guru. Sehingga saya sebagai seorang guru merupakan panutan dari siswa. Jika gurunya saja tidak memberikan contoh yang baik maka mungkin siswanya akan menjadi baik. Contohnya saja kita harus memberikan contoh pada siswa tentang rasa tanggungjawab seperti kita datang sebelum siswa datang sehingga siswa juga akan mencontoh apa yang kita lakukan. Guru harus memberikan contoh nyata agar siswa percaya dan menuruti apa yang dilakukan oleh guru. Guru harus menjadi panutan siswa dalam segala hal.”

Menurut Ibu Imelda hal yang sangat menunjang ialah bagaimana kita meningkatkan komunikasi yang baik agar siswa dapat kita kontrol dengan baik . “komunikasi dengan siswa merupakan hal dasar agar terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswanya, karena jika komunikasi kita sangat baik kepada siswa maka siswa tersebut akan mengungkapkan sesuatu jika ada hal yang ia ingin ketahui atau saat ia mendapat masalah, dan jika guru mempunyai komunikasi yang baik kepada siswanya maka guru tersebut akan mengetahui hal yang sedang dialami siswanya dan guru harus tanggap dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswanya. Oleh sebab itu maka diperlukan keterbukaan antara guru dan murid”.

Di samping keempat hal tersebut hal yang paling penting ialah kreasi dalam mengajar. “menurut pendapat saya, pada saat ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam pembelajaran. Guru harus menguasai materi dengan baik. Dengan begitu apa yang disampaikan guru akan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Guru harus lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran. Media sangat penting untuk anak tunarungu agar lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan. Disini guru menjadi tokoh utama terhadap keberhasilan pembelajaran. Kegiatan belajar juga tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas. Anak tunarungu akan lebih senang apabila pelajaran dapat dicontohkan secara langsung. Guru harus membuat suasana belajar semenarik mungkin agar siswa senang dan tertarik terhadap pelajaran.”

Ketika dilakukan wawancara kepada guru PKn ia berpesan kepada siswa-siswinya supaya dapat berperilaku lebih baik lagi kedepannya yaitu dengan cara belajar yang rajin, harus melaksanakan hak dan kewajiban, harus menjadi warga Indonesia yang baik, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan harus memiliki rasa tanggungjawab.

Cara mengatasi hambatan penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

- a. Memberikan dukungan lingkungan yang memadai dimana jika semua kebutuhan dalam proses belajar maka akan tercipta suasana belajar yang enak dan nyaman, yang membuat guru itu senang mengajar diluar kelas maupun didalam kelas. Suasana sekolah yang bersih dan indah menjadikan suasana yang membuat siswa senang berada disekolah, perpustakaan yang lengkap agar siswa lebih gemar mendatangi perpustakaan, dari sinilah maka lingkungan sudah baik maka upaya dalam membina moral akan terwujud seperti mengajari anak disiplin, ikut serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, mematuhi aturan-aturan sekolah dan lain-lain.
- b. Menjalin komunikasi ialah yang pertama karena komunikasi merupakan cara dalam mengetahui segala hal baik keluhan, masalah, ataupun saran. Guru wajib menjalin komunikasi yang baik dengan siswa maupun orang tua siswa agar mengetahui apa yang dialami jika siswa sedang mengalami masalah baik di rumah maupun sekolah, dengan demikian maka guru bisa memberikan masukan-masukkan atau saran yang dapat memecahkan masalah yang dialami siswa, misal jika pada saat siswa mengalami masalah dirumah maka guru bisa mengasih saran yang membuat siswa itu memecahkan masalah, jika

perlu guru mendatangi orang tua sebagai mediator saja, dan jika ada masalah dengan teman sekolah maka guru biasanya memanggil kedua siswa tersebut dan mendamaikan mereka.

- c. Dalam mengatasi kondisi fasilitas sekolah yang kurang memadai, maka guru harus lebih kreatif. Guru dapat memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada sehingga fasilitas tersebut dapat dimaksimalkan penggunaannya. Guru berusaha membenahi fasilitas yang rusak agar dapat digunakan lagi. Diperlukan adanya kesadaran dari guru dan siswa untuk menjaga fasilitas yang ada dan memanfaatkan fasilitas tersebut sesuai kebutuhan.

Dari hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa, guru PKn telah melakukan upaya penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo akan tetapi dalam kenyataannya bahwa menanamkan tanggungjawab pada siswa tidak hanya di pengaruhi faktor instrinsik atau dari siswa itu sendiri namun faktor ekstrinsik yang salah satunya adalah guru PKn juga sangat berpengaruh dalam menanamkan tanggungjawab pada siswa tersebut, jadi apabila guru PKn telah berupaya menanamkan tanggungjawab pada siswa melalui proses yang baik maka seharusnya dapat menghasilkan output (tanggungjawab siswa) yang baik.

Ucapan Terima Kasih

Keberhasilan penulisan jurnal ini tentu saja tidak terlepas dari berbagai pihak yang ikut membantu baik secara materiil maupun spirituil. Ucapan terima kasih dan penghargaan, penulis ucapkan dengan sedalam-dalamnya kepada segenap pihak yang telah membantu menyelesaikan jurnal ini, antara lain:

1. Dr. Totok Suyanto, M.Pd, selaku Ketua Jurusan PMP-KN
2. Drs. H. Arifin Rahman, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan sehingga jurnal ini dapat penulis selesaikan.
3. Seluruh pihak yang telah memberikan inspirasi dan motivasi, demi terselesaikannya jurnal ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru mata pelajaran PKn dalam upaya menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo melalui media gambar berdasarkan hasil analisa angket yaitu sebanyak 76% dan termasuk dalam kategori baik.
2. Hambatan guru PKn dalam menanamkan tanggungjawab melalui media gambar pada siswa tunarungu :
 - a. Kondisi lingkungan sekolah
 - b. Kurangnya komunikasi
 - c. Kurangnya fasilitas
3. Cara mengatasi hambatan penerapan media gambar untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu :
 - a. Memberikan dukungan lingkungan pendidikan yang memadai
 - b. Menjalinkan komunikasi yang erat dengan siswa dan orang tua siswa
 - c. Memaksimalkan alat yang ada disekolah

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian maka, dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan penerapan media gambar dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan tanggungjawab pada siswa tunarungu SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, antara lain sebagai berikut :

1. Agar pihak sekolah pada umumnya, pihak guru dan karyawan pada khususnya selalu menanamkan dan menjaga sikap disiplin yang sudah terpelihara di lingkungan sekolah
2. Bagi siswa sebaiknya lebih meningkatkan sikap disiplinnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang kesemuanya ini kelak sangat bermanfaat untuk menggapai masa depan yang lebih baik.
3. Dalam menanamkan tanggungjawab pada siswa maka guru PKn hendaknya melaksanakan proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan mencermati perilaku para siswa agar siswa dapat menjadi individu yang bertanggungjawab.
4. Para guru, utamanya guru PKn diharapkan dapat menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, sedangkan Kepala Sekolah harus memperhatikan fasilitas sekolah agar guru dapat lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rhineke Cipta.
Ali, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Bumi Aksara.

Azhar Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja grafindo Persada.
Budiningsih, Asri Dr. C. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka.
Bungin, Burhan, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Preneda Media.
Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta
Latuheru. 1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta : Depdikbud.
Poerwadarminto, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
Sudarman, Danim. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
Undang-undang Republik Indonesia, No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, Bandung: Fokus Media.
Wardani, I.G.A.K. dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
(<http://www.belajarpsikologi.com/klasifikasi-media-pembelajaran.html>)
akses tanggal 19 Maret 2013
(<http://www.sarjanaku.com/2011/05/pengertian-media-pemanfaatan-media.html>)
akses 20 Maret 2013
(<http://ocw.gunadarma.ac.id/course/psychology/study-program-of-psychology-s1/ilmu-budaya-dasar/manusia-dan-tanggung-jawab>)
Akses 22 Mei 2013